

## **Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Kekerasan Antar Siswa**

**Daffa Andri Irawan<sup>1</sup>, Zakirah Azman<sup>2\*</sup>, Nadia Muharman<sup>3</sup>, Maini Sartika<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Aceh, Indonesia

\*Korespondensi : [kirah.azman@usk.ac.id](mailto:kirah.azman@usk.ac.id)

*Received: 19 April 2026; Revised: 24 April 2026; Accepted : 28 April 2026; Published: 30 April 2026*

### **Abstract**

*Bullying, both verbal and non-verbal, remains a significant challenge in boarding school environments, often influenced by a culture of seniority. One of the parties involved in managing this matter is the Guidance and Counseling Teacher. This study aims to examine and analyze how interpersonal communication is employed by school counselors (Guidance and Counseling teachers) in addressing violence (bullying) among students at SMA Negeri Modal Bangsa Aceh. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews involving two school counselors and two students as informants. The findings indicate that the interpersonal communication practiced by school counselors is grounded in the principles of openness, empathy, patience, and the ability to maintain student confidentiality. Counselors build trust by creating a safe and comfortable counseling environment, allowing students to express their problems without feeling judged. The strategies employed include a personal approach, two-way communication, and mediation between students involved in conflicts. Additionally, changes in school policy following the 2023 violence cases have strengthened the role of school counselors in reducing seniority practices that may trigger bullying. In conclusion, this study highlights that effective interpersonal communication is a key factor in preventing and addressing bullying in schools. School counselors function not only as counselors but also as parental figures and facilitators of positive cultural change toward a safer, violence-free school environment.*

**Keywords:** *Bullying, Guidance and Counseling Teacher, Interpersonal Communication.*

### **Abstrak**

Kekerasan antar siswa, baik secara verbal maupun non-verbal, masih menjadi tantangan di lingkungan sekolah berasrama, yang sering kali dipengaruhi oleh budaya senioritas. Salah satu pihak yang terlibat dalam penanganan hal ini adalah Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh Guru BK dalam mengatasi kekerasan antar siswa (perundungan) di lingkungan SMA Negeri Modal Bangsa Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terstruktur kepada dua guru BK serta dua orang siswa sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru BK didasarkan pada prinsip keterbukaan, empati, kesabaran, serta kemampuan menjaga kerahasiaan siswa. Guru BK membangun kepercayaan dengan menciptakan suasana ruang BK yang aman dan nyaman, sehingga siswa tidak merasa dihakimi ketika menyampaikan masalah. Strategi yang digunakan meliputi pendekatan personal, komunikasi dua arah, dan mediasi antara siswa yang bermasalah. Perubahan kebijakan sekolah pasca kasus kekerasan tahun 2023 turut memperkuat peran Guru BK dalam mengurangi praktik senioritas yang berpotensi memicu *bullying*. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif merupakan kunci dalam mencegah dan menangani kasus *bullying* di sekolah. Guru BK tidak hanya berfungsi sebagai konselor, tetapi juga sebagai figur orang tua dan fasilitator perubahan budaya sekolah yang lebih sehat dan bebas dari kekerasan.

**Kata Kunci :** Perundungan, Guru Bimbingan dan Konseling, Komunikasi Antarpribadi



Copyright © 2026 by Author. This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License \(CC BY-SA\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## 1. PENDAHULUAN

Kekerasan antar siswa di lingkungan sekolah di Indonesia telah menjadi masalah serius yang memengaruhi kesejahteraan dan perkembangan anak. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023, terdapat 251 anak usia sekolah dasar (SD) yang menjadi korban kekerasan, dengan jenis kekerasan yang beragam, termasuk fisik, psikis, dan seksual (CNN Indonesia. 2023). Kekerasan antar siswa di lingkungan sekolah di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, dengan data yang mencatat peningkatan signifikan dalam jumlah korban.

Laporan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), hingga Mei 2023, tercatat 16 insiden perundungan di sekolah, dengan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi lokasi paling sering terjadinya kekerasan, menyumbang sekitar 25% dari total insiden. Selain itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) melaporkan bahwa pada tahun 2022, terdapat 21.241 kasus kekerasan terhadap anak, termasuk kekerasan fisik dan psikis, yang menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan masih belum aman bagi anak-anak. Dengan mayoritas pelaku adalah teman sekelas, hal ini menuntut perhatian serius dari semua pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung bagi siswa (Sitompul, 2023).

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat bahwa selama tahun 2024, terjadi sejumlah kasus kekerasan di satuan pendidikan atau sekolah. Dari Januari hingga Juli 2024, terdapat 15 kasus kekerasan yang terjadi di berbagai sekolah. Mayoritas kasus ini terjadi di jenjang pendidikan SMP/MTs (40%), diikuti oleh SD/MI (33,33%), SMA (13,33%), dan SMK (13,33%). Pelaku kekerasan melibatkan kepala sekolah (13,33%), Guru (20%), teman sebaya (53,33%), dan peserta didik senior (13,33%). Sayangnya, beberapa kasus kekerasan ini berujung pada kematian peserta didik. (Kompas, 2024). Mengutip sajian data dari laman *website* SIMFONI-PPPA, yang bernaung dibawah kementerian PPPA (KemenPPPA) sajian data tercatat sebagai berikut:

Tabel : 1. Data Nasional Kekerasan Terhadap Anak

Tahun	Total Kasus	Total Korban		Persentase Korban (dalam kelompok)				Persentase Pelaku (dalam kelompok)			
		LK	PR	LK	PR	Umur	Usia	LK	PR	Umur	Usia
2025	797	271	612	20,3	79,8	21,4	62,1	86,6	13,4	3,1	15,6
2024	19.628	6.406	15.242	19,9	80,0	20,3	62,6	88,5	11,5	3,1	17,7
2023	18.175	5.772	14.449	19,5	80,5	20,4	62,2	88,1	11,9	2,7	17,7

2022	16.106	4.126	13.515	15,6	84,4	19,1	59,4	90,0	10,0	2,0	16,6
2021	14.446	4.525	11.389	19,8	80,2	18,0	58,7	89,2	10,8	1,9	15,8
2020	11.262	3.600	8.810	20,0	80,0	17,5	56,5	89,2	10,8	2,5	17,1

(Sumber : kekerasan.kemenpppa.go.id, 2024)

Berdasarkan tabel data di atas, peneliti dapat memberikan penjabaran sebagai berikut. Garis tengah, dari paparan data didapati bahwa secara nasional setiap tahun nya kasus kekerasan menunjukkan signifikasin yang tajam, diawal tahun 2025 per Januari sudah tercatat sebanyak 797 kasus, dengan rincian sebagaimana di tabel 1.1. Sajian data di atas adalah gambaran umum kasus yang tercatat di KemenPPPA, dan hal ini tentunya menjadi ironi dalam dunia pendidikan yang seharusnya dipenuhi dengan coretan hijau. Selain itu laporan tahunan dari Dinas Perlindungan, Pemberdayaan Perempuan dan Anak didapati data sebagai berikut :

Tabel 2. Data Kekerasan Terhadap Anak (KTA) Aceh (DPPPA Aceh)

Tahun	Kasus	Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Anak												
		Psikis	Fisik	P. Seksual	Incess	Sodomi	Trafficking	Penelantaran	Eks. Ekonomi	Eks. Seksual	KDRT	Pemeriksaan	ABH	Lainya
2024	415													
2023	627	130	143	164	2	16	3	37	0	2	70	7	53	139
2022	577	118	119	143	8	16	0	26	2	0	155	130	20	15
2020	170	89	27	62	0	0	2	32	0	0	32	0	0	10
2019	518	114	59	166	7	11	4	57	2	1	40	91	29	80

(Sumber : DPPPA, 2025)

Laporan tahun 2025 dari Dinas Perlindungan, Pemberdayaan Perempuan dan Anak (DPPPA) Provinsi Aceh, didapati rincian data bahwa Kekerasan Terhadap Anak (KTA) di Aceh menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Walaupun, laporan tahunan ini tidak secara spesifik tentang kekerasan pada lingkungan sekolah, namun dari sini didapat data bahwa realitas tindak kekerasan terhadap anak (KTA) itu ada. Salah satu masalah yang dihadapi yang dihadapi oleh peserta didik dalam lingkungan sekolah adalah *bullying* yang dapat diartikan sebagai perundungan. Yones (2016, dikutip dari Oktavia & Dewi, 2021) berpendapat bahwa perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan dan tindak agresif siswa di sekolah.

Badan Pusat Statistik (BPS) dalam publikasi tahun 2023, mendapati bahwa perundungan atau *bullying* menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses belajar anak di sekolah. Data menunjukkan persentase siswa yang mengalami perundungan pada tahun 2021 dan tahun 2022 mengalami lonjakan. BPS mencatat persentase kasus \perundungan di Aceh pada tingkat SD/Sederajat 31,86 persen, SMP 35,98 persen dan SMA/Sederajat berada di angka 23,26 persen. Pengukuran indikator dilakukan pada

siswa kelas 5 SD, kelas 8 SMP dan kelas 11 SMA/SMK sederajat. Persentase tindak perundungan pada tingkat SD/sederajat dalam data BPS sangatlah mengkhawatirkan, mengingat bahwa usia dini adalah kesempatan emas bagi anak-anak untuk belajar dan bermain dengan penuh rasa aman di lingkungan sekolah. Salah satu kasus tindak perundungan yang dilakukan oleh tiga remaja di Aceh Utara yang ditangkap oleh polisi setelah ditemukan video mereka memukul dan memeras seorang anak di bawah umur. Kejadian ini terjadi di Gampong Mesjid Pirak, Kecamatan Matangkuli, pada 1 September 2023. Video aksi mereka beredar luas di media sosial, dan akibatnya, orang tua korban melaporkan kejadian tersebut ke pihak kepolisian. Kasus kini sedang diselidiki oleh Satuan Perlindungan Perempuan Dan Anak Satuan Reskrim Polres Aceh Utara (Jafaruddin, 2023).

Pada tahun yang sama dalam artikel terbitan Kompas.com yang bertajuk "*seorang siswa SMA Modal Bangsa Aceh mendapati aksi bullying yang dilakukan oleh kakak kelasnya di sekolah, akibat aksi pengeroyokan ini, korban mengalami pendarahan di kepala*". Korban merupakan siswa kelas dua dan pelaku adalah kakak kelas tiga, kejadian perundungan tersebut terjadi setelah pengajian rutin pada malam Jumat. Tindak perundungan ini mengakibatkan luka serius pada korban, orang tua korban menuturkan bahwa dari hasil uji Laboratorium terjadi pembekuan darah di otak dan juga luka-luka lainnya seperti memar di pelipis, belakang telinga, kepala hingga tangan. Tentu tindak perundungan ini sudah tidak dapat ditolerir, dan menjadi catatan merah bagi pendidikan di Aceh.

Kepala Sekolah SMA Negeri Modal Bangsa, menuturkan awal mula perkara tersebut terjadi dikarenakan korban berinisial F tidak membawa *kitab* untuk pengajian. Para pelaku mengingatkan korban, namun yang bersangkutan tidak terima diingatkan hingga memicu kemarahan para seniornya tersebut. Selain itu, kepala sekolah juga menuding bahwa korban kerap membuat masalah di sekolah, melanggar peraturan, bolos hingga membuat jengkel abang kelas (Detik.Com, 2023). Duduk perkara ini, turut dipantau oleh Kepala Dinas Pendidikan Aceh Besar dan Banda Aceh dan memberikan nasihat kepada seluruh murid kelas X sampai kelas XII.

Beberapa tahun terakhir, insiden kekerasan antar siswa di sekolah-sekolah mengalami peningkatan yang signifikan. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran besar, tidak lain dikarenakan akan berdampak negatif bukan hanya pada korban, tetapi juga pada lingkungan belajar secara keseluruhan. Meningkatnya kasus kekerasan antar siswa di berbagai institusi pendidikan menunjukkan perlunya pemahaman mendalam tentang akar penyebab masalah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komunikasi antarpribadi yang digunakan oleh Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mengatasi kekerasan antar siswa di lingkungan SMA Negeri Modal Bangsa. Guru BK menduduki peranan krusial dalam mengambil tindakan, sehingga diharapkan permasalahan terkait

kekerasan antar siswa dapat teratasi dengan baik. Karena itu, peneliti tertarik menjadikan isu tersebut untuk dipelajari dan diteliti lebih dalam dengan mengkaji komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh Guru BK untuk dapat menangani kekerasan antar siswa. Teori yang akan digunakan sebagai landasan penelitian adalah Teori Penetrasi Sosial. Teori Penetrasi Sosial menggambarkan sebuah proses bagaimana upaya pengungkapan diri memindahkan hubungan dari dangkal menuju intim, teori ini adalah kajian pertama yang membahas bagaimana perubahan tahapan komunikasi dapat memengaruhi perubahan hubungan. Teori penetrasi sosial menjelaskan empat tahapan dalam proses interaksi dan pembentukan hubungan antarpribadi, yaitu tahap awal (orientasi), tahap penajakan afektif, tahap afektif, dan tahap pertukaran stabil (West & Turner, 2021)

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di SMA Modal Bangsa, Aceh Besar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan empat informan, yaitu dua Guru BK dan dua siswi. Informan yang dipilih ditentukan berdasarkan teknik purposif sampling dengan kriteria Guru BK SMA Modal Bangsa yang memiliki kualifikasi pendidikan di bidang konseling, memiliki kompetensi khusus dalam bidang konseling dan memiliki pengalaman kerja minimal 5 tahun. Sedangkan kriteria informan untuk siswa adalah merupakan pelajar aktif di SMA Modal Bangsa dan memiliki pengalaman perundungan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Analisis Data oleh Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komunikasi antarpribadi antara guru BK dan siswa merupakan interaksi dua arah yang bersifat personal dan mendalam. Tujuannya adalah membangun hubungan yang positif, menciptakan kepercayaan, serta memberikan bantuan psikologis dan emosional kepada siswa. Komunikasi merupakan hubungan kontak antar manusia baik individu maupun kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 1 (Guru BK 1), diperoleh bahwa dalam menjalin komunikasi dengan siswa yang diduga mengalami masalah, pendekatan pertama yang dilakukan adalah dengan mengenali tanda-tanda *non-verbal* dari siswa tersebut. Guru BK aktif melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti di lapangan atau di asrama. Ketika ditemukan perubahan perilaku, seperti wajah murung atau cara bicara yang berubah, guru BK akan segera memanggil siswa tersebut untuk berdialog secara pribadi.

Kemudian guru akan menerapkan komunikasi dua arah untuk berkomunikasi dengan siswa yang dianggap sedang menghadapi masalah. Komunikasi dua arah adalah

proses pertukaran informasi atau pesan antara dua pihak atau lebih secara timbal balik. Artinya, kedua pihak atau lebih dapat mengirim dan menerima pesan, sehingga terjadi interaksi dan tanggapan yang aktif. Dalam komunikasi dua arah, penerima pesan bisa memberikan respons atau umpan balik langsung kepada pengirim. Dalam wawancara dengan Informan 2 (Guru BK 2) beliau mendukung pernyataan Informan 1, selaku guru BK lainnya, menjelaskan bahwa pendekatan awal dalam menangani kekerasan di sekolah adalah dengan membangun hubungan emosional terlebih dahulu dengan siswa. Guru BK sering kali dihadapkan pada berbagai bentuk kekerasan, khususnya kekerasan verbal dari siswa seperti ejekan, penghinaan, atau tuduhan.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Timothius (2016) bahwa Guru BK harus berperan aktif dalam proses komunikasi dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa (*client-centered*) agar dapat memahami dan menangani masalah siswa secara optimal. Oleh karena itu, respons komunikatif yang efektif sangat diperlukan, seperti menunjukkan kepedulian dengan mendengarkan secara aktif, memberikan perhatian yang tulus, serta mengarahkan siswa kepada pihak yang lebih berwenang bila situasi memerlukan penanganan lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Rosmawati, et al (2022) bahwa komunikasi guru BK berperan sebagai strategi utama dalam memahami, membimbing, dan membantu menyelesaikan permasalahan siswa melalui pendekatan interpersonal yang tepat.

Siswa dan siswi di lingkungan sekolah kerap menghadapi berbagai bentuk kekerasan seperti kekerasan verbal (ejekan dan hinaan), fisik (pemukulan dan dorongan), sosial (pengucilan dan gosip), serta kekerasan siber melalui media digital. Dalam menghadapi hal ini, guru BK merespons dengan pendekatan komunikasi yang empatik, melakukan konseling individual untuk memahami masalah secara mendalam, serta memfasilitasi mediasi antara pelaku dan korban guna menciptakan solusi yang damai dan membangun iklim sekolah yang aman (Putri & Ahmad, 2024). Pernyataan ini juga dikonfirmasi oleh Informan 3 dan 4 (siswi 1 dan 2) bahwa mereka akan menemui Guru BK jika menghadapi masalah terutama perundungan. Kedua informan merasa senang berkonsultasi karena Guru BK mempunyai pendekatan yang baik dan sistematis.

Siswa/i akan bercerita tentang permasalahan yang dialami dan Guru BK mendengarkan dengan seksama, kemudian Guru BK akan memberikan nasihat dan motivasi agar mampu menjalani pembelajaran dengan penuh semangat. Mereka menganggap Guru BK sebagai tempat curhat yang aman dan mendukung. Respon Guru BK yang mendengarkan cerita siswa tanpa menghakimi dan dengan penuh empati merupakan salah satu hal yang berperan penting dalam keberhasilan proses konseling. Menurut Informan 1, jenis kekerasan yang paling sering terjadi di SMA Negeri Modal Bangsa Aceh bukan berupa kekerasan fisik, melainkan kekerasan verbal atau tekanan psikologis yang timbul akibat relasi senioritas antara abang leting dan adik leting.

Pernyataan ini di konfirmasi melalui wawancara dengan Informan 2. Menurutnya, bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di sekolah ini adalah perundungan verbal, baik dalam bentuk ejekan, tekanan dari senior, maupun perlakuan tidak adil di asrama. Ketika terjadi konflik, langkah pertama yang dilakukan adalah memanggil pihak-pihak yang terlibat secara terpisah untuk mendapatkan versi cerita dari masing-masing pihak.

Hal ini sesuai sebagaimana yang dijelaskan oleh Fadhilah dan Munjin (2022) kekerasan di sekolah dapat berupa kekerasan fisik, psikologis, maupun simbolik yang terjadi dalam interaksi pendidikan. Namun, dalam proses bimbingan konseling, Guru BK juga mendapatkan hambatan komunikasi. Hambatan dalam komunikasi antarpribadi merupakan berbagai faktor yang dapat mengganggu kelancaran dan efektivitas pertukaran pesan antara dua pihak atau lebih. Kendala ini bisa muncul dalam bentuk fisik, psikologis, semantik, maupun teknis. Contohnya meliputi suara bising, jarak yang terlalu jauh, kondisi emosional, perbedaan cara pandang, penggunaan bahasa yang membingungkan, serta gangguan dari alat komunikasi (Hidayat & Suryani, 2023).

Dalam proses bimbingan dan konseling, Guru BK juga menghadapi tantangan besar terkait kepercayaan siswa. Banyak siswa yang enggan terbuka karena takut masalah mereka diketahui oleh pelaku kekerasan, terutama jika pelaku adalah senior mereka di asrama. Membangun kepercayaan dalam komunikasi antarpribadi merupakan proses penting yang melibatkan keterbukaan, kejujuran, empati, dan konsistensi dalam interaksi antara individu. Sitorus dan Agung (2022) menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal guru BK dalam menangani siswa indisipliner dipengaruhi oleh adanya hambatan komunikasi, baik dari sisi keterbukaan siswa maupun faktor psikologis lainnya. Dalam konteks pendidikan, khususnya hubungan antara guru dan siswa, kepercayaan dibentuk melalui komunikasi yang hangat, mendengarkan secara aktif, serta menunjukkan perhatian dan penghargaan terhadap perasaan serta pendapat siswa. Ketika kepercayaan terbentuk, siswa akan merasa lebih nyaman untuk terbuka, menerima bimbingan, dan lebih mudah diarahkan ke perilaku yang positif. Proses ini tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif.

Guru BK menyadari bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif harus didasari oleh kepercayaan. Oleh karena itu, guru BK berusaha menciptakan relasi yang erat dengan siswa, angap sebagai saudara atau orang tua sendiri. Beliau menekankan pentingnya membangun rasa aman dalam komunikasi. Salah satunya dengan meyakinkan siswa bahwa segala pembicaraan di ruang BK akan dirahasiakan. Hal ini menjadi dasar terbentuknya kepercayaan siswa terhadap guru BK. Pendekatan komunikasi antarpribadi dalam konteks bimbingan konseling berfokus pada pembangunan hubungan yang hangat, empatik, dan penuh kepercayaan antara Guru BK dan siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Corey (2023) bahwa pendekatan ini

menekankan keterbukaan, sikap non-judgmental, dan kemampuan mendengarkan aktif agar siswa merasa aman untuk mengungkapkan masalahnya, terutama dalam menangani kasus kekerasan atau *bullying*. Menurut Knapp & Daly (2022), komunikasi antarpribadi efektif terjadi ketika terdapat kepercayaan, empati, dan interaksi yang saling menghargai, sehingga memfasilitasi penyelesaian konflik secara konstruktif. Pendekatan ini sangat relevan dalam lingkungan sekolah untuk menciptakan iklim yang mendukung pencegahan dan penanganan *bullying*.

Melalui pendekatan ini, siswa merasa aman dan nyaman untuk berbagi masalah. Hal ini diakui oleh kedua narasumber siswa, yaitu Informan 3 dan 4, yang menyatakan bahwa komunikasi dengan guru BK sangat membantu mereka dalam mengatasi persoalan di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan Guru BK mencerminkan empat tahapan penetrasi sosial yaitu tahap awal (orientasi), tahap eksplorasi afektif, tahap afektif dan tahap pertukaran stabil. Tahap awal (orientasi) terlihat saat guru mengamati tanda non-verbal dan memulai komunikasi ringan untuk membangun kenyamanan. Tahap eksplorasi afektif terjadi ketika komunikasi dua arah mulai terjalin dan siswa mulai berbagi pengalaman secara terbatas. Tahap afektif lebih dalam tampak saat siswa merasa aman, percaya, dan mulai membuka masalah pribadi (misalnya terkait *bullying*). Tahap stabil ditandai dengan hubungan yang sudah dilandasi kepercayaan, empati, dan keterbukaan penuh, sehingga Guru BK menjadi “tempat curhat” yang aman.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru BK dan siswa di SMA Negeri Modal Bangsa Aceh, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi berperan sangat penting dalam proses pencegahan dan penanganan kasus kekerasan antar siswa (*bullying*). Komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, melainkan juga sebagai jembatan emosional antara guru BK dan siswa yang memungkinkan terciptanya hubungan saling percaya dan mendukung. Komunikasi antarpribadi guru BK bersifat humanis, empatik, dan tidak menghakimi, yang membuat siswa merasa aman untuk membuka diri. Guru BK memosisikan diri bukan sebagai otoritas yang menekan, tetapi sebagai figur pendamping dan pembimbing yang setara, seperti saudara atau orang tua sendiri. Kepercayaan merupakan fondasi utama dalam membangun komunikasi yang efektif. Guru BK menekankan pentingnya menjaga kerahasiaan setiap permasalahan yang disampaikan siswa, sehingga menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berbagi pengalaman, termasuk pengalaman menjadi korban atau pelaku *bullying*.

Pendekatan penyelesaian konflik dilakukan secara mediasi, dengan metode memanggil pihak yang terlibat secara terpisah terlebih dahulu, kemudian mempertemukan mereka dalam suasana yang kondusif untuk mencapai solusi bersama.

Strategi ini terbukti efektif dalam menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang terbangun dengan pendekatan empati, keterbukaan, dan kepercayaan dapat menjadi alat strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan. Guru BK tidak hanya menjadi pihak yang menyelesaikan masalah, tetapi juga agen perubahan dalam membentuk budaya sekolah yang lebih manusiawi dan edukatif. Diharapkan bagi guru konselling agar terus meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal melalui pelatihan konseling, serta memperkuat pendekatan yang empatik dan humanis agar siswa merasa lebih nyaman dan percaya. Pihak sekolah juga perlu terus mendukung peran guru BK dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan dengan memberikan ruang yang cukup bagi kegiatan konseling serta menerapkan kebijakan yang tegas terhadap praktik senioritas yang menyimpang. Siswa juga diharapkan dapat memanfaatkan layanan BK secara maksimal dan tidak takut untuk berbicara kepada guru BK jika mengalami atau menyaksikan tindakan kekerasan di lingkungan sekolah.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- CNN Indonesia. (2023, Mei 23). 251 Anak Usia SD Jadi Korban Kekerasan di Sekolah Sepanjang 2023. CNN Indonesia. [251 Anak Usia SD Jadi Korban Kekerasan di Sekolah Sepanjang 2023 \(cnnindonesia.com\)](https://www.cnnindonesia.com)
- Corey, G. (2023). *Theory and Practice of Group Counseling*. Cengage Learning.
- Detik.com ( 2023, Mei 05). Siswa SMA Dikeroyok Abang Kelas, Disdik Upayakan Restorative Justice. Diakses : <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6914669/siswa-sma->
- Fadhilah.,N.A., & Munjin. (2022). Kekersan dalam Pendidikan di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak dan Solusi. *Jurnal Kependidikan Uinsaizu*.10 (2).325-344.
- Hidayat, A., & Suryani, N. (2023). Hambatan komunikasi antarpribadi dalam konteks pendidikan: Faktor fisik, psikologis, dan semantik. *Jurnal Psikologi dan Komunikasi*, 9(2), 110-123.
- Jafaruddin. (2023). Tiga Remaja Bully & Pukul Anak di Bawah Umur di Aceh Utara, Ortu Korban Lapor Polisi, Ini Endingnya. *Serambi News*. Akses pada 18 Nevenber 2024). Diakses dari <https://aceh.tribunnews.com/2023/09/10/tiga-remaja-bully-pukul-anak-di-bawah-umur-di-aceh-utara-ortu-korban-lapor-polisi-ini-endingnya>
- Knapp, M. L., & Daly, J. A. (2022). *Handbook of Interpersonal Communication* (5th ed.). SAGE Publications.
- Kompas.com. (2024, September 30). "FSGI: Kasus Kekerasan di Sekolah Meningkat

Selama Juli-September 2024.” Diakses pada 10 Oktober 2024 dari <https://www.kompas.com/edu/read/2024/09/30/153306771/fsgi-kasus-kekerasan-di-sekolah-meningkat-selama-juli-september-2024>

- Oktavia, R & Dewi, F Susi. (2021). Upaya Guru dalam mengatasi perilaku bulliying siswa di SMAN7 Padang. *Journal of Civic Education*. 4(1). 81-86.
- Putri, M., & Ahmad, S. (2024). Peran Guru BK dalam Menangani Kekerasan Antar Siswa Melalui Komunikasi Empatik. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 15(1), 22– 35.
- Rosmawati M., Nersilaniar, & Junaedi. (2022). Strategi komunikasi Guru bimbingan konseling dalam menangani siswa bermasalah. *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(1).
- Sitompul, A. (2023, Mei 26). Data Statistik Kasus Perundungan di Sekolah dari 2019-2023. *Inilah.com*. [Data Statistik Kasus Perundungan di Sekolah dari 2019-2023 \(inilah.com\)](https://inilah.com).
- Sitorus, H. V. S. N., & Agung, C. (2023). Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling dalam Penanganan Perilaku Siswa Indisipliner di SMP Negeri 2 Darul Hasanah Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Darma Agung*, 31(6), 132–140
- Timothius, C. J. (2016). Peran Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling (BK) dengan Siswa dalam Menangani Kenakalan Siswa (Studi Kasus di SMP Kristen 2 Salatiga). *Jurnal Interaksi*. 5(1). 7-15
- West, R., & Turner, L. H. (2021). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (7th ed.). McGraw-Hill.